

Optimalisasi Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Model *Project Based Learning* pada Siswa Kelas X-2 SMA Taman Siswa Medan

Enda Fridayanti¹, Annisa Aulia Rohima², Shalsa Nabilah³, Tiara Ali Nasution⁴, Mhd. Isman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Enda Fridyanti

endafridayanti@gmail.com

Abstrak

Studi ini merupakan penelitian berbasis tindakan kelas yang dirancang guna mendongkrak kecakapan peserta didik dalam menyusun teks bertipe deskriptif, yakni melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di kelas X-2 SMA Taman Siswa Medan selama periode akademik 2025–2026. Kondisi awal yang memprihatinkan terlihat dari data pra-siklus, di mana hanya empat dari tujuh belas peserta didik atau sekitar 23,5% yang berhasil melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada angka 70. Pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam dua siklus, masing-masing melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, penilaian, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan lewat instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berformat soal pilihan ganda sejumlah 15 butir yang diserahkan pada penghujung setiap siklus. Analisis data memanfaatkan formula *normalized gain* (N-Gain) serta penghitungan persentase ketuntasan secara klasikal. Siklus pertama menghasilkan rerata skor kelas 53,3 dengan ketuntasan klasikal 23,5%, sedangkan siklus kedua menampilkan lonjakan rerata menjadi 74,2 disertai ketuntasan klasikal 82,4% angka yang melampaui target keberhasilan 75%. Adapun rerata N-Gain yang diperoleh sebesar 0,49 termasuk dalam klasifikasi sedang. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa implementasi PjBL, terutama bila dilengkapi dengan pemodelan teks secara eksplisit, kegiatan penilaian antar-teman yang terstruktur, serta sesi berbagi karya, terbukti ampuh dalam mengangkat kompetensi penulisan deskriptif peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas.

Kata kunci: *Teks Deskriptif, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kecakapan Menulis, Penelitian Tindakan Kelas, SMA*

Pendahuluan

Keterampilan menulis dikenal luas sebagai salah satu aspek berbahasa yang paling kompleks sekaligus bersifat produktif. Berbeda dari keterampilan berbicara yang diperoleh secara alami sejak usia dini, kemampuan menulis menuntut penguasaan yang jauh lebih terstruktur dan terkodifikasi. Aktivitas menulis mengharuskan peserta didik bukan sekadar menguasai kaidah tata bahasa, melainkan juga mampu menyusun dan mengorganisasikan gagasan secara runtut, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk teks yang padu, kohesif, serta berkesinambungan (Tarigan, 2008). Dengan kata lain, menulis bukan hanya kegiatan merangkai kata-kata, tetapi juga aktivitas berpikir yang mensyaratkan kepekaan terhadap konteks, tujuan, dan pembaca yang dituju.

Di antara beragam jenis teks yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), teks deskriptif menempati posisi yang cukup strategis dalam kurikulum bahasa Indonesia. Keistimewaan teks ini terletak pada fungsinya yang melatih peserta didik untuk berlatih mengamati, menghayati, serta menggambarkan suatu objek baik benda,

tempat, maupun peristiwa secara terperinci melalui medium bahasa tulis. Kemampuan menghasilkan teks deskriptif yang berkualitas tidak hanya mencerminkan penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga menjadi cerminan kematangan berpikir imajinatif dan analitis seorang siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran teks deskriptif seharusnya menjadi ajang yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar rutinitas pengerjaan tugas semata.

Namun, realita yang dijumpai di lapangan kerap menunjukkan bahwa kecakapan menulis teks deskriptif peserta didik SMA belum mencapai harapan yang ditetapkan oleh standar kurikulum. Berbagai kajian ilmiah melaporkan bahwa para siswa umumnya menghadapi kendala berlapis dalam mengembangkan paragraf deskriptif yang detail dan kohesif, menentukan pilihan kata yang tepat dan beragam, serta membangun struktur teks secara menyeluruh dan proporsional (Nurgiyantoro, 2014; Semi, 2007). Kesulitan-kesulitan ini tidak muncul secara terisolasi, melainkan berkaitan erat dengan mutu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, persoalan rendahnya kemampuan menulis siswa sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kualitas strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelusuri secara mendalam akar permasalahan rendahnya kecakapan menulis siswa. Salah satu faktor dominan yang teridentifikasi adalah ketergantungan yang berlebih pada metode ceramah serta pemberian tugas langsung tanpa dukungan scaffolding yang memadai. Widodo dan Lusi (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran menulis yang cenderung pasif dan mekanistik di mana pendidik sekadar menyampaikan teori kemudian langsung meminta siswa menulis tanpa panduan proses yang terstruktur hanya menghasilkan tulisan yang dangkal dan kurang berkembang. Di sisi lain, Fauzia dan Rahmawati (2022) menegaskan bahwa minimnya dorongan belajar pada siswa dalam konteks menulis berkorelasi langsung dengan ketiadaan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna di dalam kelas. Dua temuan tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa masalah keterampilan menulis teks deskriptif bukan semata-mata persoalan kapasitas individu siswa, tetapi juga mencerminkan kebutuhan mendesak akan pembenahan pada ranah desain dan strategi pembelajaran.

Kesenjangan antara potensi siswa dan capaian nyata keterampilan menulis mereka mendorong perlunya terobosan pedagogis yang lebih inovatif dan kontekstual. Salah satu model yang dianggap relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL), yakni suatu pendekatan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam pengerjaan proyek konkret yang bermakna. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, PjBL menggeser peran guru menjadi fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan proyek nyata. Dalam model ini, peserta didik menjalani serangkaian tahapan terstruktur: merumuskan pertanyaan mendasar, merancang proyek, melaksanakan, merevisi, lalu mempresentasikan hasilnya kepada audiens yang relevan (Fathurrohman, 2016).

Penerapan PjBL dalam konteks pembelajaran menulis teks deskriptif menjadikan aktivitas menulis sebagai pengalaman yang autentik, kolaboratif, dan bertujuan nyata. Kondisi semacam ini secara teoritis mendorong keterlibatan serta pemahaman yang lebih mendalam di pihak peserta didik. Mereka tidak lagi menulis hanya untuk memenuhi tugas guru, melainkan untuk mengomunikasikan pengamatan dan gagasan mereka kepada pembaca yang sesungguhnya. Pengalaman belajar yang bermakna seperti inilah yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan kualitas tulisan yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pembelajaran menulis di sekolah.

Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan memaparkan bagaimana implementasi PjBL dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu meningkatkan kecakapan menulis teks deskriptif peserta didik kelas X-2 SMA Taman Siswa Medan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan PjBL di lingkungan sekolah swasta di kawasan pinggiran kota Medan dengan profil kemampuan awal siswa yang sangat heterogen, serta penggunaan LKPD pilihan ganda sebagai instrumen evaluasi yang memungkinkan pengukuran pemahaman konseptual secara kuantitatif, sekaligus melengkapi penilaian terhadap produk tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran menulis di sekolah menengah atas.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dijalankan dalam dua siklus berkesinambungan. Rancangan penelitian mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana setiap siklus secara konsisten mencakup empat tahapan yang saling terkait: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2019). Pendekatan siklus ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan tindakan berdasarkan temuan yang diperoleh pada siklus sebelumnya, sehingga intervensi yang diberikan semakin terarah dan efektif.

Lokasi penelitian bertempat di kelas X-2 SMA Taman Siswa Medan, yang beralamat di Jalan Singosari Nomor 11, Sei Rengas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, selama tahun pelajaran 2025–2026. Sekolah ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi awal kemampuan menulis peserta didiknya yang sangat beragam dan masih jauh dari standar yang ditetapkan menjadikannya lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan intervensi pedagogis. Populasi sekaligus subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X-2 yang berjumlah 17 orang, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang kemampuan awal yang sangat heterogen.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat 15 butir soal pilihan ganda. Instrumen ini diberikan kepada seluruh subjek penelitian pada setiap akhir siklus sebagai alat ukur capaian belajar. Butir-butir soal dirancang secara cermat untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam tiga domain: pertama, kemampuan mengidentifikasi struktur teks deskriptif secara keseluruhan; kedua, kemampuan mengenali dan menganalisis unsur kebahasaan seperti diksi, majas, dan kalimat perincian; serta ketiga, kemampuan menganalisis dan memperbaiki kalimat deskriptif yang diberikan. Setiap butir soal diberi bobot yang setara sehingga skor tertinggi yang dapat diraih adalah 100. Selain LKPD, data kualitatif juga dihimpun melalui lembar pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan catatan refleksi yang dibuat oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, penghitungan persentase ketuntasan klasikal dengan formula: $\text{Ketuntasan Klasikal} = (\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM} / \text{Total siswa}) \times 100\%$. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik mampu memenuhi KKM yang ditetapkan pada angka 70. Kedua, penghitungan N-Gain ternormalisasi guna mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar antarsiklus secara relatif, dengan formula: $\text{N-Gain} = (\text{Skor Siklus II} - \text{Skor Siklus I}) / (\text{Skor Ideal} - \text{Skor Siklus I})$. Kriteria interpretasi N-Gain dalam

penelitian ini merujuk pada Sukarelawan dkk. (2024): nilai $\geq 0,70$ dikategorikan tinggi; 0,30-0,69 sedang; 0,00-0,29 rendah; dan nilai negatif menandakan terjadinya penurunan hasil belajar.

Pelaksanaan Siklus I mengintegrasikan enam langkah sintaks PjBL, meliputi penetapan pertanyaan esensial, perencanaan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pemantauan kemajuan, presentasi hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Fokus utama siklus pertama ini adalah kegiatan pengamatan objek di sekitar lingkungan sekolah dan penyusunan draf teks deskriptif pertama oleh masing-masing peserta didik. Sementara itu, Siklus II merupakan siklus penyempurnaan yang didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Siklus I. Pada siklus ini, ditambahkan beberapa aktivitas baru, antara lain analisis teks komparatif di awal pembelajaran, penguatan pendampingan individual bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, penerapan peer assessment dengan rubrik terstruktur, dan sesi publikasi karya berupa pembacaan teks di depan seluruh kelas.

Hasil

Hasil Siklus I

Setelah penerapan model PjBL pada siklus pertama, data capaian belajar peserta didik diperoleh sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai dan Ketuntasan Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Wahyu Dwi Aryika	73	Tuntas
2	Azri Hardiansyah	80	Tuntas
3	Deva Ramadani	80	Tuntas
4	Syafira Zahra	80	Tuntas
5	Dede Alif	13	Tidak Tuntas
6	Aditya Pratama	47	Tidak Tuntas
7	Sahra Silfiani	67	Tidak Tuntas
8	Putri Khalika	67	Tidak Tuntas
9	Kaisan Nabil	53	Tidak Tuntas
10	Aditya Wira Yudha	40	Tidak Tuntas
11	Andre Prayetno	27	Tidak Tuntas
12	Mughni Nurhaliza	60	Tidak Tuntas
13	Alif Jurhan	33	Tidak Tuntas
14	Alfiansyah Hidayat	60	Tidak Tuntas
15	Rondy	20	Tidak Tuntas
16	Gilang Prayoga	53	Tidak Tuntas
17	Syafitri	53	Tidak Tuntas
	Jumlah	906	
	Siswa Tuntas: 4 Siswa	23,5%	
	Siswa Tidak Tuntas: 13 Siswa	76,5%	

Data yang tersaji pada Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus pertama baru mencapai angka 53,3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 23,5%, yang berarti hanya 4 dari 17 peserta didik yang berhasil melampaui batas KKM. Kondisi ini sangat jauh dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 75%, sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus kedua dengan berbagai langkah perbaikan yang lebih terencana dan sistematis. Distribusi nilai yang sangat bervariasi mulai dari skor terendah 13 hingga tertinggi 80 mengindikasikan besarnya kesenjangan kemampuan awal di antara para peserta didik dalam satu kelas.

Hasil Siklus II

Setelah serangkaian penyempurnaan diterapkan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada capaian belajar peserta didik. Data selengkapnya tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai, Ketuntasan, dan N-Gain Peserta Didik pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	N-Gain	Keterangan
1	Wahyu Dwi Aryika	73	85	0,44	Sedang
2	Azri Hardiansyah	80	90	0,50	Sedang
3	Deva Ramadani	80	92	0,60	Sedang
4	Syafira Zahra	80	90	0,50	Sedang
5	Dede Alif	13	32	0,22	Rendah
6	Aditya Pratama	47	78	0,58	Sedang
7	Sahra Silfiani	67	85	0,55	Sedang
8	Putri Khalika	67	89	0,67	Sedang
9	Kaisan Nabil	53	77	0,51	Sedang
10	Aditya Wira Yudha	40	75	0,58	Sedang
11	Andre Prayetno	27	55	0,36	Sedang
12	Mughni Nurhaliza	60	86	0,65	Sedang
13	Alif Jurhan	33	73	0,60	Sedang
14	Alfiansyah Hidayat	60	70	0,25	Rendah
15	Rondy	20	45	0,31	Sedang
16	Gilang Prayoga	53	74	0,45	Sedang
17	Syafitri	53	86	0,70	Tinggi
	Rata-Rata	53,3	74,2	0,49	Sedang
	Tuntas	4 (23,5%)	14 (82,4%)		
	Tidak Tuntas	13 (76,5%)	3 (17,6%)		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat jelas bahwa pada siklus kedua rerata nilai kelas melonjak menjadi 74,2 dengan ketuntasan klasikal 82,4% atau 14 dari 17 peserta didik angka yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Rerata N-Gain kelas tercatat sebesar 0,49 yang tergolong kategori sedang. Jika ditelaah lebih

rinci, satu peserta didik yakni Syafitri berhasil meraih kategori tinggi dengan N-Gain 0,70, lima belas peserta didik lainnya berada dalam kategori sedang, sedangkan dua peserta didik yaitu Dede Alif dan Alfiansyah Hidayat masih tergolong kategori rendah. Perlu ditekankan bahwa tidak ada satu pun peserta didik yang mengalami penurunan capaian dari siklus pertama ke siklus kedua. Adapun tiga peserta didik yang masih belum memenuhi KKM Dede Alif (32), Rondy (45), dan Andre Prayetno (55) seluruhnya tetap menunjukkan pertumbuhan nilai yang nyata dan terukur dibandingkan capaian pada siklus sebelumnya.

Pembahasan

Evaluasi Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus pertama, penerapan model PjBL ternyata belum berhasil mendongkrak ketuntasan klasikal secara berarti. Persentasenya masih stagnan di angka 23,5%, sama persis dengan kondisi pra-tindakan. Fenomena ini dapat dikaji dari dua sudut pandang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, dari aspek adaptasi peserta didik: bagi mereka yang selama ini terbiasa mengikuti pembelajaran pasif berbasis ceramah dan penjelasan guru, tuntutan PjBL untuk berinisiatif secara mandiri, berdiskusi aktif dalam kelompok, dan memproduksi tulisan melalui serangkaian tahapan proses yang terstruktur merupakan perubahan yang cukup besar dan memerlukan waktu adaptasi tersendiri. Hambatan psikologis dan kognitif semacam ini wajar ditemui pada fase awal implementasi model pembelajaran baru, sebagaimana dicatat oleh Fathurrohman (2016) bahwa resistensi awal terhadap perubahan pendekatan belajar merupakan hal yang lumrah, terutama bagi peserta didik yang kemampuan berpikir mandiri masih dalam tahap perkembangan.

Kedua, dari sisi kualitas scaffolding yang diberikan oleh peneliti: pada siklus pertama, panduan proyek masih disampaikan secara lisan tanpa disertai pedoman tertulis yang jelas dan rinci. Di samping itu, eksplorasi konsep teks deskriptif belum dilengkapi dengan contoh-contoh model teks yang variatif dan representatif sebagai acuan bagi peserta didik. Ketiadaan model eksplisit ini menciptakan celah yang signifikan antara kegiatan pengamatan yang dilakukan peserta didik dan pemahaman konseptual mereka mengenai struktur serta ciri kebahasaan teks deskriptif yang kemudian diujikan melalui LKPD. Kondisi ini menjadi penjelasan logis mengapa peserta didik dengan kemampuan awal rendah, seperti Dede Alif (13), Rondy (20), dan Andre Prayetno (27), mengalami kesulitan yang sangat besar dalam menjembatani pengalaman empiris mereka dengan pengetahuan teoretis yang dituntut oleh soal evaluasi.

Penelaahan lebih mendalam terhadap pola jawaban pada soal LKPD siklus I menunjukkan bahwa kesalahan paling banyak ditemukan pada butir soal yang berkaitan dengan fungsi bagian-bagian teks, penggunaan majas, dan pemilihan diksi yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik telah menjalani proses pengamatan dan berhasil menghasilkan draf tulisan, pemahaman konseptual mereka mengenai komponen kebahasaan teks deskriptif belum terbangun secara kokoh dan sistematis. Temuan ini selaras dengan perspektif Wena (2009) yang menegaskan bahwa efektivitas PjBL sangat bergantung pada sejauh mana pendidik secara eksplisit mengintegrasikan penguatan konsep ke dalam rangkaian tahapan proyek. Membiarkan peserta didik belajar semata-mata dari pengalaman tanpa arahan konseptual yang terstruktur tidak akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan tahan lama.

Evaluasi Pelaksanaan Siklus II

Berbekal refleksi komprehensif terhadap berbagai kelemahan yang teridentifikasi pada siklus pertama, peneliti merumuskan dan mengimplementasikan empat penyempurnaan utama pada siklus kedua. Pertama, menambahkan sesi analisis teks komparatif di awal pembelajaran dengan cara membandingkan secara langsung contoh teks deskriptif berkualitas rendah dan teks berkualitas tinggi. Aktivitas ini berfungsi sebagai model eksplisit yang memberikan acuan visual dan konseptual yang konkret bagi peserta didik sebelum mereka memulai proses revisi tulisan mereka sendiri. Kedua, memperkuat pendampingan individual bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, terutama pada fase penyusunan kerangka tulisan dan penulisan draf awal yang kerap menjadi tahapan paling menantang bagi mereka.

Ketiga, mengimplementasikan peer assessment terstruktur menggunakan rubrik penilaian teman sejawat yang secara spesifik berfokus pada aspek diksi, detail sensoris, dan kelengkapan struktur teks. Kegiatan ini tidak hanya memberikan umpan balik yang lebih beragam kepada penulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai penilai. Keempat, menyisipkan sesi publikasi karya berupa pembacaan teks deskriptif secara bergantian di hadapan seluruh kelas. Kehadiran audiens nyata ini menciptakan motivasi ekstrinsik yang kuat dan memberikan makna sosial yang lebih dalam pada aktivitas menulis yang dilakukan peserta didik.

Hasil dari keempat penyempurnaan tersebut sangat menggembirakan. Ketuntasan klasikal melejit dari 23,5% pada siklus pertama menjadi 82,4% pada siklus kedua, dengan 11 dari 13 peserta didik yang sebelumnya belum tuntas kini berhasil melampaui KKM. Lonjakan yang sangat signifikan ini mengonfirmasi dan memperluas temuan Fauzia dan Rahmawati (2022) yang mendapati bahwa model PjBL mampu mendorong motivasi sekaligus mengangkat hasil belajar menulis teks deskriptif secara bersamaan. Peningkatan dalam penelitian ini bukan hanya tampak pada skor evaluasi tertulis, tetapi juga tercermin dari antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik yang secara kualitatif jauh lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya terutama selama sesi pengamatan objek dan sesi publikasi karya.

Rerata N-Gain kelas sebesar 0,49 yang tergolong kategori sedang menandakan bahwa PjBL efektif mendorong perkembangan kompetensi secara relatif di seluruh rentang kemampuan peserta didik. Pencapaian Syafitri dengan N-Gain 0,70 yang tergolong kategori tinggi menjadi bukti nyata bahwa dengan keterlibatan aktif yang konsisten dan umpan balik yang tepat sasaran, PjBL mampu membawa peserta didik pada peningkatan yang substansial bahkan dari nilai awal yang jauh dari memuaskan. Di sisi lain, tiga peserta didik yang masih belum tuntas pada siklus kedua Dede Alif, Rony, dan Andre Prayetno mengisyaratkan adanya faktor di luar jangkauan metode pembelajaran, seperti keterbatasan kemampuan membaca dasar dan pemahaman bahasa yang masih sangat minim, yang memerlukan penanganan lebih intensif dan personal di luar jam pelajaran reguler. Kondisi ini konsisten dengan temuan Widodo dan Lusi (2021) yang menyatakan bahwa PjBL paling efektif bagi peserta didik yang sudah memiliki fondasi literasi yang cukup; bagi mereka yang mengalami defisit literasi yang signifikan, model ini perlu dipadukan dengan program remedial yang lebih intensif.

Secara menyeluruh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa model PjBL, bila diimplementasikan dengan memperhatikan kualitas scaffolding yang diberikan, relevansi umpan balik yang spesifik dan tepat sasaran, serta keautentikan pengalaman menulis yang diciptakan, merupakan intervensi pedagogis yang terbukti efektif dalam mengoptimalkan kecakapan penulisan teks deskriptif peserta didik SMA. Transformasi dari strategi ceramah yang pasif dan satu arah menuju pendekatan berbasis proyek yang

aktif, kolaboratif, dan bermakna nyata-nyata mampu mendorong pertumbuhan kompetensi yang terukur dan signifikan dalam dua siklus pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa implementasi model Project Based Learning (PjBL) secara signifikan mendongkrak kecakapan menulis teks deskriptif peserta didik kelas X-2 SMA Taman Siswa Medan. Ketuntasan klasikal meningkat tajam dari 23,5% pada siklus pertama menjadi 82,4% pada siklus kedua jauh melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Sejalan dengan itu, rerata nilai kelas pun naik dari 53,3 menjadi 74,2, dengan rerata N-Gain sebesar 0,49 yang tergolong kategori sedang. Penyempurnaan yang dilakukan antarsiklus mencakup penambahan model teks komparatif sebagai scaffolding eksplisit, penguatan pendampingan individual, peer assessment terstruktur, dan sesi publikasi karya terbukti menjadi faktor penentu utama yang mendorong lompatan capaian signifikan pada siklus kedua.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil, yakni hanya 17 peserta didik, membatasi kemampuan generalisasi temuan. Kedua, cakupan penelitian yang hanya mencakup dua siklus menjadikan hasil ini lebih tepat dipandang sebagai bukti awal yang perlu dikonfirmasi melalui studi lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar PjBL dipadukan dengan pemanfaatan media digital interaktif, seperti platform blog kelas atau penerbitan daring, guna memperluas jangkauan audiens karya peserta didik sekaligus mendorong motivasi ekstrinsik yang lebih berkelanjutan. Bagi pihak sekolah, penyediaan infrastruktur internet yang memadai dan pengayaan koleksi bahan bacaan sangat direkomendasikan sebagai langkah strategis guna mendukung pelaksanaan PjBL yang optimal dan berkelanjutan.

Referensi

- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. Mitra Ilmu.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzia, R., & Rahmawati, D. (2022). Penerapan model project-based learning pada pembelajaran teks deskripsi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 115–124.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan*. Yrama Widya.
- Nurdiyanto, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Angkasa.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs. menumpuk N-Gain*. Cahaya Matahari.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Lusi, N. (2021). Efektivitas model project-based learning terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 44–53.